BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia Merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatmya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modak mengalami kevakuman. Hal tersebyt disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesian dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan srbagaimana mestinya.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini ahirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia kedua pada awal tahun 1939. Bursa efek dii Jakarta pun ditutup jarena terjadinya Perang dunia kedua pada tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indoneisa pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-undang Darurat

tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1952. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagan Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu pasar modal Indonesia mengalami pasang surut yang terjadi akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go-public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sector swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasian menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutmnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa sagam menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungus BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 fungsi bank di Indonesia adalah merupakan tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha- usaha produktif.

Berikut ini adalah profil perusahaan pada subsektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2014:

1. PT. Bank Negara Indonesia (persero),Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebuah bank pemerintah di indonesia. BNI dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini dijabat oleh Gatot M. Suwondo. BNI adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah.

Didirikan tahun 1946 dan dipersiapkan menjadi Bank Sirkulasi atau Bank Sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI. Beberapa bulan setelah pendiriannya, Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama - Oeang Republik Indonesia atau ORI. Pada tahun 1955 peran Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank pembangunan dan

kemudian mendapat hak untuk bertindak sebagai bank devisa. Sejalan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank umum dengan penetapan secara yuridis melalui Undang-Undang Darurat No. 2 tahun 1955. Pada tahun yang sama Bank Negara Indonesia membuka cabang pertamanya di luar negeri, yaitu di Singapura.

2. PT. Bank Rakyat Indonesia (persero),Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk

menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3. PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Sejak tahun 2000, bank ini dipimpin oleh Iqbal Latanro sebagai direktur utama.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan Tyokin Kyoku. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1998 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

4. PT. Bank Mandiri (persero),Tbk

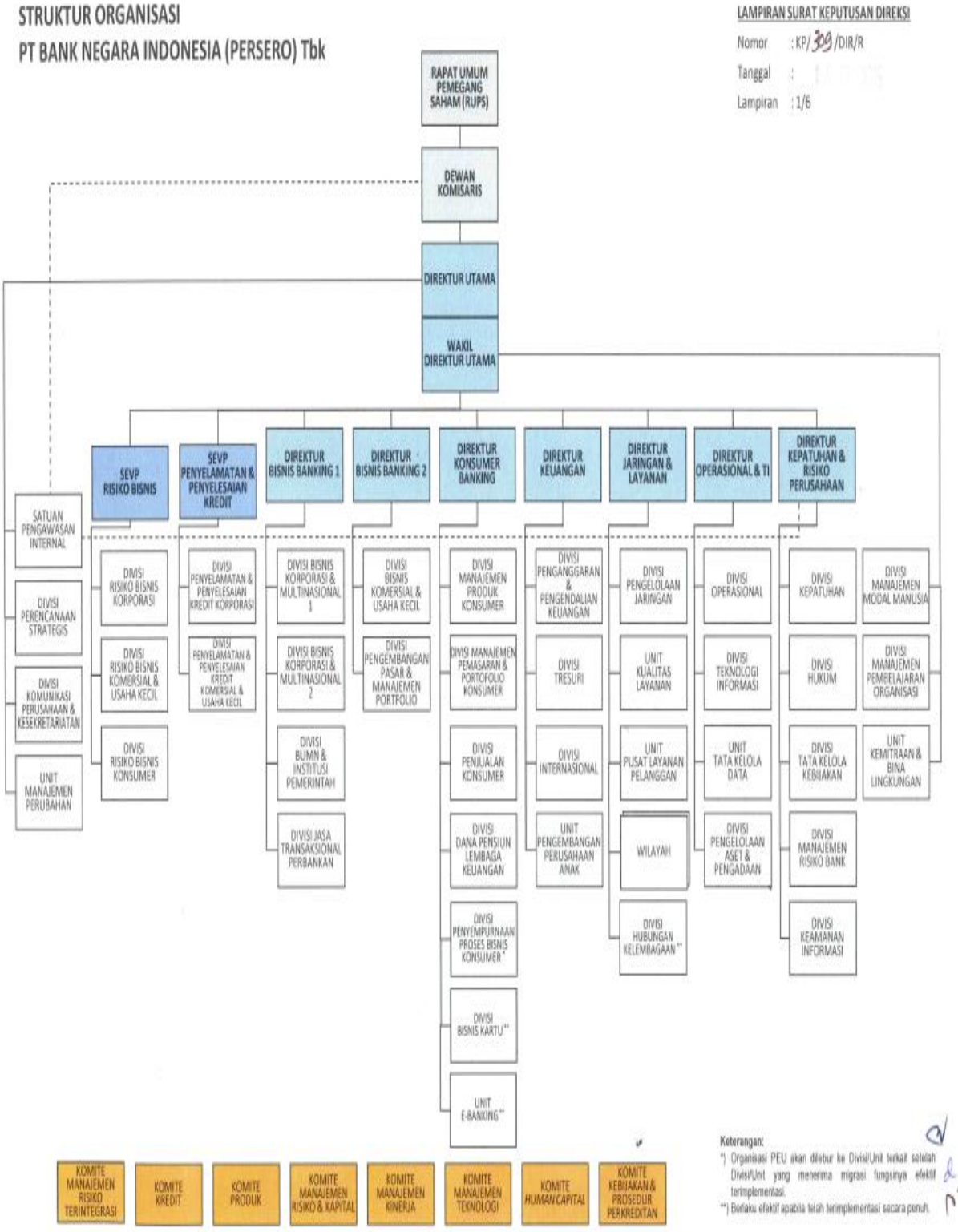
Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat Bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing- masing dari empat Bank bergabung memainkan peranan yang penting dalam pembangunan Ekonomi.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

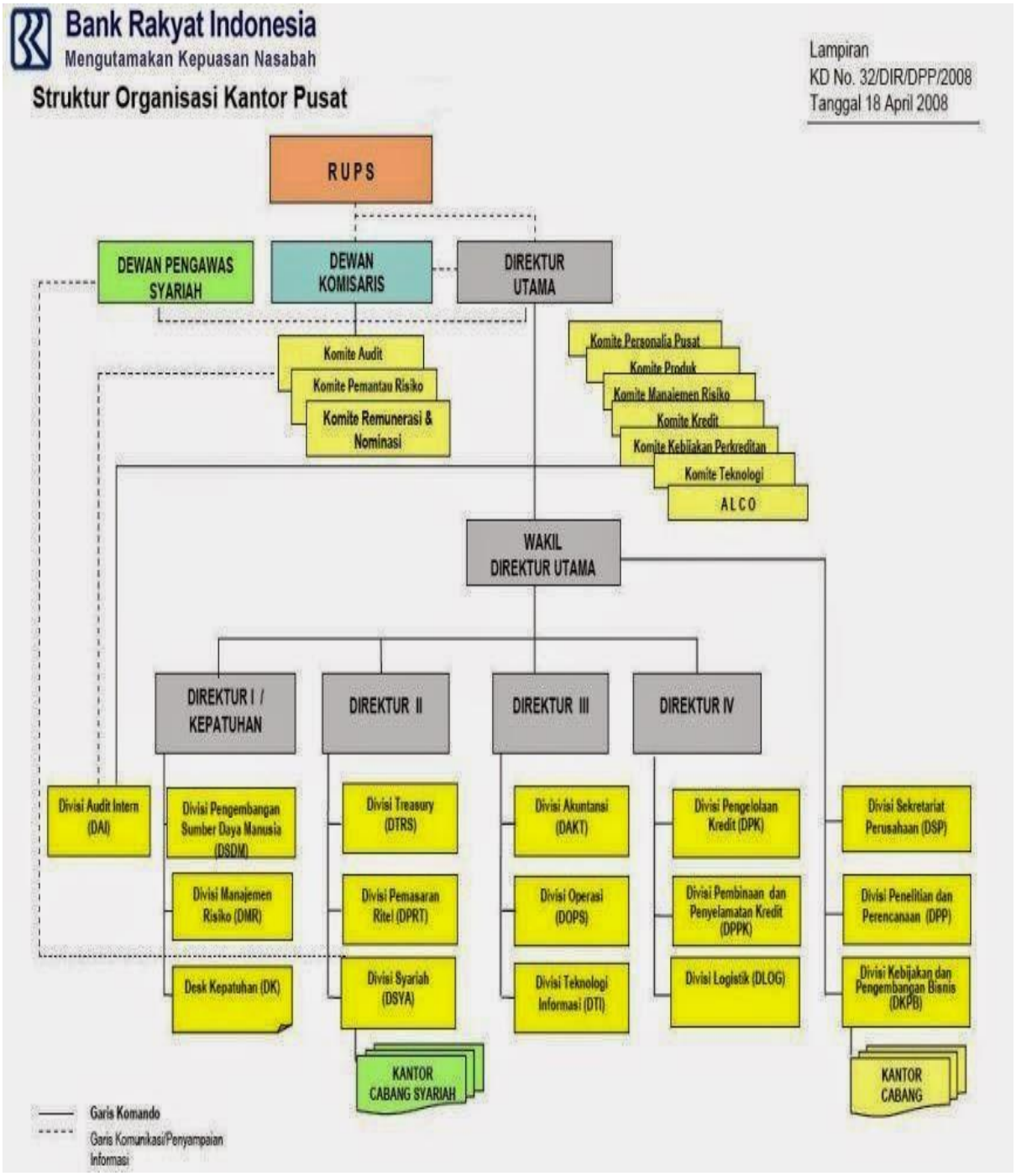
Struktur organisasi adalah susunan dan hubungan antara bagian dan posisi perusahaan. Struktur organisasi menjelaskan pembagian aktivitas kerja serta mempersatukan hubungan fungsi dan aktivitas sampai batas-batas tertentu. Selain itu, struktur organisasi memperlihatkan tingkat spesialisasi aktivitas tersebut.

Struktur organisasi juga menjelaskan hirarki atau susunan kewenangan serta hubungan pelaporan. Berikut dibawah ini adalah struktur organisasi empat perusahaan pada sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan disajikan pada halaman selanjutmya:



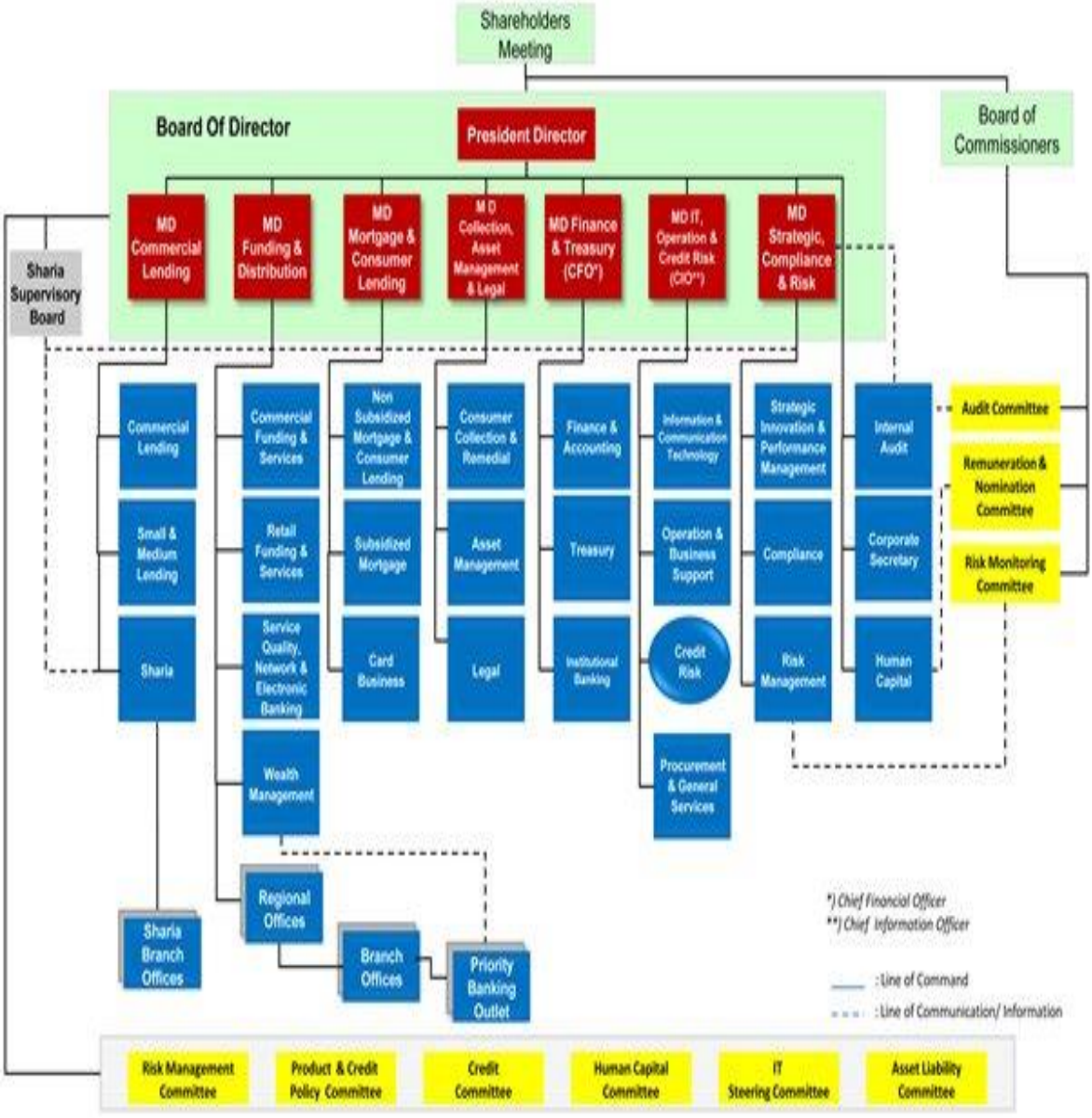
(Sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk



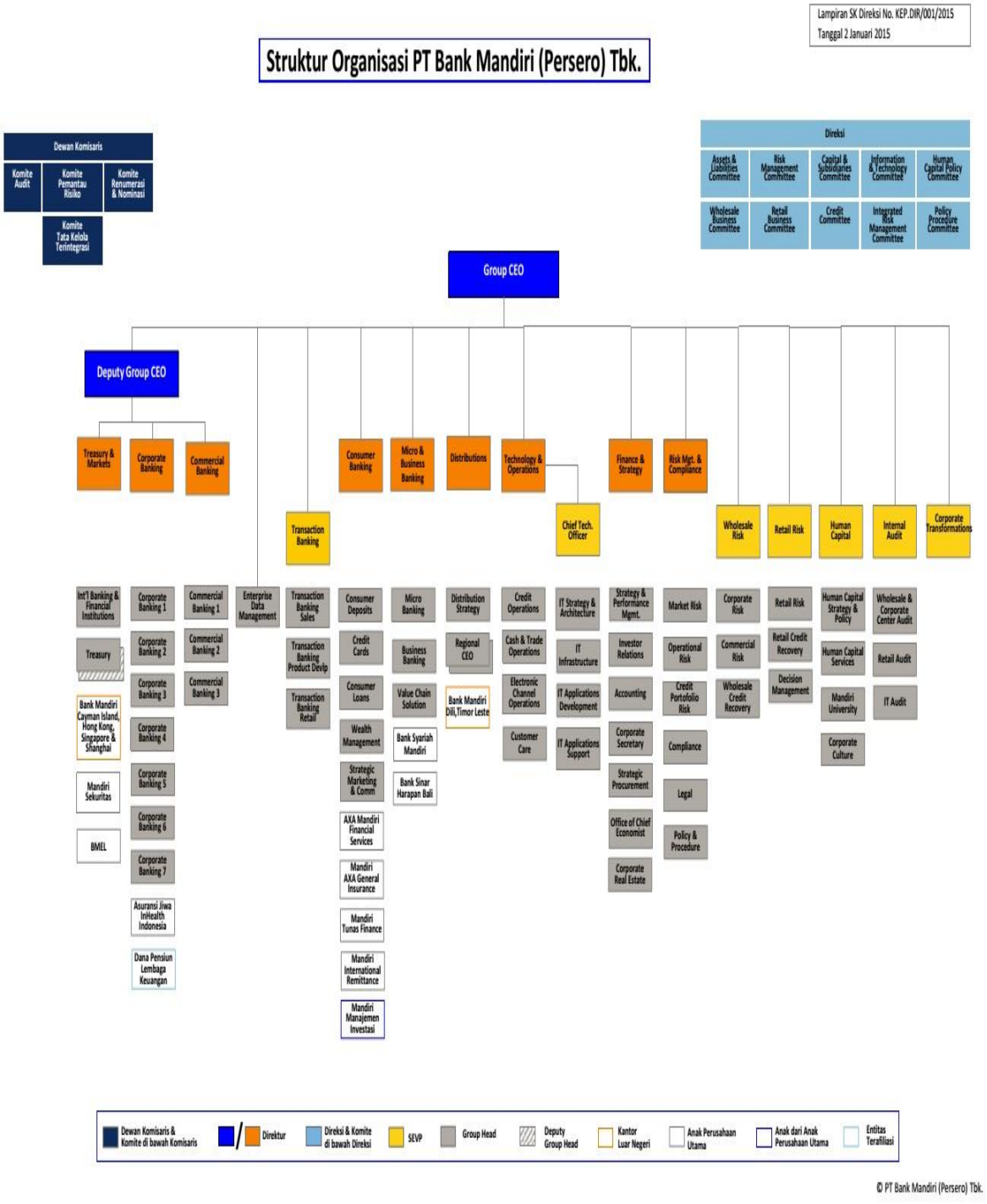
(Sumber : www.idx.co.id)

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk



(Sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.3
Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk



(Sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Pendapatan Operasional Non Bunga

Pendapatan Operasional Non Bunga (Fee Based Income) mempunyai peran yang cukup penting bagi Bank BUMN yang dapat meningkatkan pendapatan bank itu sendiri. Faktor-faktor dari Pendapatan Operasional Non Bunga (Fee Based Income) itu sendiri menurut Kasmir (2008:114) adalah sebagai berikut :

1) Menerima setoran-setoran seperti :

2) Melayani pembayaran-pembayaran

3) Dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi penyalur

4) Transfer (kiriman uang)

5) Inkaso (collection)

6) Kliring (clearing)

7) Safe deposit box

8) Bank card

9) Bank garansi

10) Letter of credit

11) Cek wisata (travelers cheque)

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh pendapatan operasional non bunga *(Fee Based Income)* untuk 4 perusahaan yang diteliti selama tahun 2007-2014 dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah sebagai berikut:

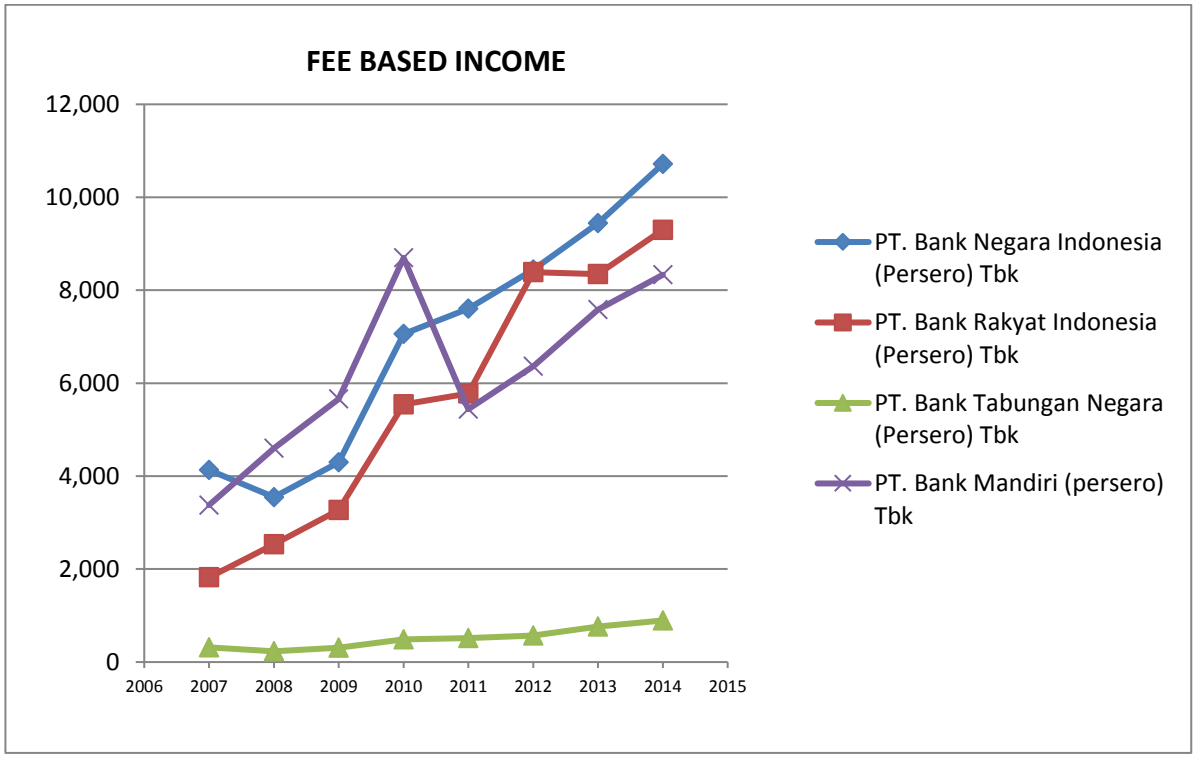
Tabel 4.1
Perkembangan Pendapatan Operasional Non Bunga (*Fee Based Income)*
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada
Bursa Efek Indonesia peride 2007-2014

Perusahaan	Tahun	Fee Based Income (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)	Keterangan
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2007	4.130		
	2008	3.549	(0.581)	Turun
	2009	4.295	0.746	Naik
	2010	7.061	2.766	Naik
	2011	7.601	0.54	Naik
	2012	8.446	0.845	Naik
	2013	9.441	0.995	Naik
	2014	10.715	1.274	Naik
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2007	1.822		
	2008	2.535	0.713	Naik
	2009	3.270	0.735	Naik
	2010	5.545	2.275	Naik
	2011	5.776	0.231	Naik
	2012	8.390	2.614	Naik
	2013	8.348	(0.042)	Turun
	2014	9.299	0.951	Naik
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2007	313		
	2008	231	(82)	Turun
	2009	311	80	Naik
	2010	488	177	Naik
	2011	512	24	Naik
	2012	571	59	Naik
	2013	764	193	Naik
	2014	895	131	Naik

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	2007	3.377		
	2008	4.600	1.223	Naik
	2009	5.663	1.063	Naik
	2010	8.696	3.033	Naik
	2011	5.443	(3.253)	Turun
	2012	6.365	0.922	Naik
	2013	7.579	1.214	Naik
	2014	8.332	0.753	Naik

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat grafik perkembangan pendapatan operasional non bunga *(Fee Based Income)* pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014 sebagai berikut:



Grafik 4.1
Perkembangan Pendapatan Operasional Non Bunga Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014

Dilihat dari grafik perkembangan pendapatan operasional non bunga pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2014, perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Pendapatan Operasional Non Bunga (Fee Based Income) tertinggi diperoleh oleh Bank BNI pada tahun 2014 sebesar Rp 10.715 miliar. Hal ini bisa terjadi karena adanya target yang memfokuskan untuk menaikan Pendapatan Operasional Non Bunga (Fee Based Income) yang dilakukan disebabkan Pendapatan Operasional Non Bunga (Fee Based Income) cukup sangat menguntungkan untuk meningkatkan Profitabilitas. (sumber: Annual Report PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2014)

Sedangkan Pendapatan Operasional Non Bunga (Fee Based Income) terendah diperoleh oleh Bank BTN pada tahun 2008 sebesar Rp 231 miliar. Secara umum hal ini disebabkan karena kurangnya pengembangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan Pendapatan Operasional Non Bunga (Fee Based Income) yang dilakukan oleh pihak Bank BTN. (sumber: Annual Report PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2008)

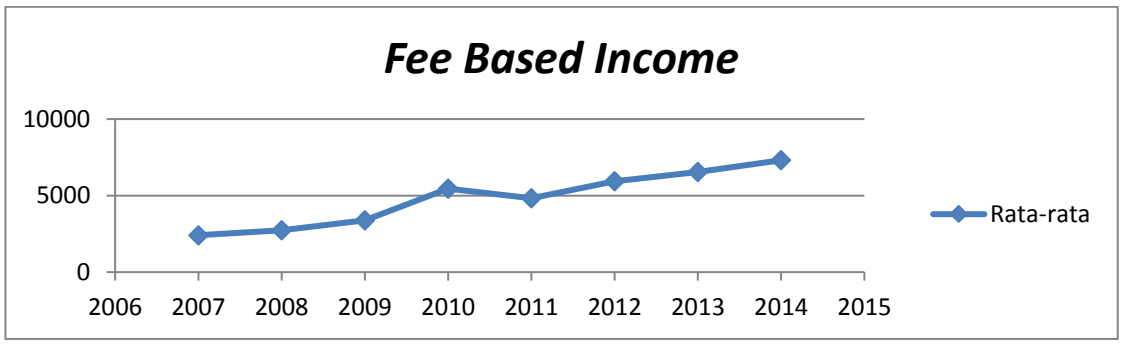
Adapun rata-rata perkembangan Pendapatan Operasional Non Bunga pada Perusahan Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2014 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata Perkembangan Pendapatan Operasional Non Bunga (*Fee Based Income)*
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2014

Nama Perusahaan	Fee Based Income (Miliar Rupiah)							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4.130	3.549	4.295	7.061	7.601	8.446	9.441	10.715
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.822	2.535	3.270	5.545	5.776	8.390	8.348	9.299
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	313	231	311	488	512	571	764	895
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	3.377	4.600	5.663	8.696	5.443	6.365	7.579	8.332
Rata-rata	2410.5	2728.75	3384.75	5447.5	4833	5943	6533	7310.25

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data dioalah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan pendapatan operasional non bunga pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2014:



Grafik 4.2
Rata-rata Perkembangan Pendapatan Operasional Non Bunga Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2014

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui pula bahwa rata-rata pendapatan operasional non bunga perusahaan mengalami fluktuatif. Rata-rata perusahaan Perbankan BUMN terus mengalami peningkatan perolehan pendapatan operasional non bunga hanya tetapi pada tahun 2009 mengalami penurunan perolehan pendapatan operasional non bunga. Hal ini disebabkan terjadinya krisis keuangan global yang berdampak pada sistem perekonomian dalam negeri. (sumber : www.kompas.com)

4.2.2 Perkembangan Tingkat Inflasi

Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu sistem perekonomian. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Inflasi = \frac{IHKn - \mathrm{IHK}n_{-1}}{IHKn_{-1}} \times 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh data tingkat inflasi untuk 4 perusahaan yang diteliti selama tahun 2007-2014 dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

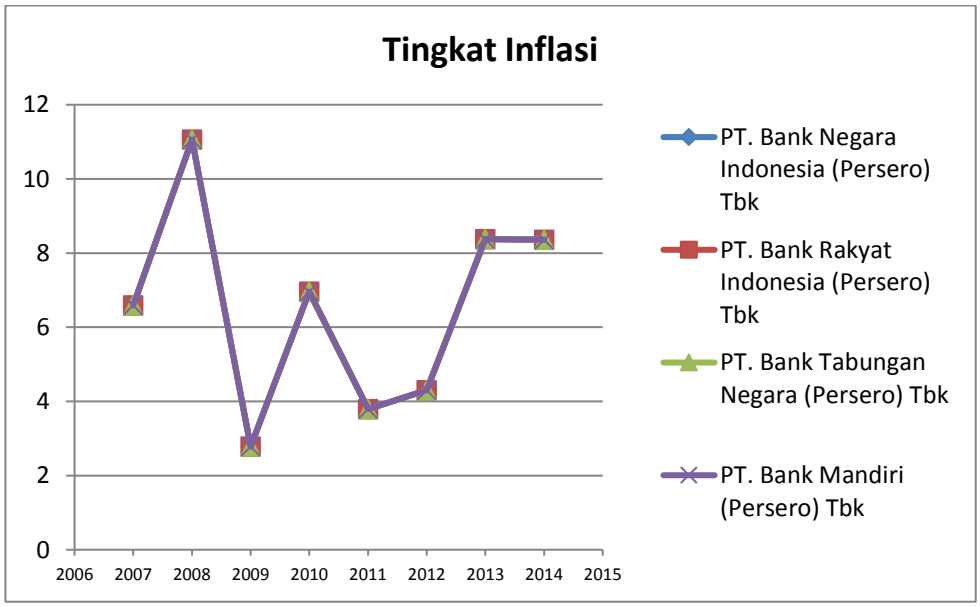
Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Inflasi pada
Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar Pada
Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014

Perusahaan	Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Perkembangan (%)	Keterangan
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2007	6.59	-	-
	2008	11.06	4.47	Naik
	2009	2.78	(8.28)	Turun
	2010	6.96	4.18	Naik
	2011	3.79	(3.17)	Turun
	2012	4.3	0.51	Naik
	2013	8.38	4.08	Naik
	2014	8.36	(0.02)	Turun
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2007	6.59	-	-
	2008	11.06	4.47	Naik
	2009	2.78	(8.28)	Turun
	2010	6.96	4.18	Naik
	2011	3.79	(3.17)	Turun
	2012	4.3	0.51	Naik
	2013	8.38	4.08	Naik
	2014	8.36	(0.02)	Turun
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2007	6.59	-	-
	2008	11.06	4.47	Naik
	2009	2.78	(8.28)	Turun
	2010	6.96	4.18	Naik
	2011	3.79	(3.17)	Turun
	2012	4.3	0.51	Naik
	2013	8.38	4.08	Naik

	2014	8.36	(0.02)	Turun
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	2007	6.59	-	-
	2008	11.06	4.47	Naik
	2009	2.78	(8.28)	Turun
	2010	6.96	4.18	Naik
	2011	3.79	(3.17)	Turun
	2012	4.3	0.51	Naik
	2013	8.38	4.08	Naik
	2014	8.36	(0.02)	Turun

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel 4.3 dapat dilihat grafik perkembangan tingkat inflasi pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014 sebagai berikut:



Grafik 4.3
Perkembangan Tingkat Inflasi
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada
Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perkembangan tingkat inflasi yang mengalami fluktuatif atau naik turun setiap tahunnya. Pada tahun 2008 tingkat inflasi mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 11,06%. Dikarenakan krisis keuangan global yang menyebabkan kontraksi ekonomi yang sangat besar dan penurunan yang sejalan dalam pengeluaran publik. Tidak mengherankan utang dan subsidi meningkat secara drastis, sementara belanja pembangunan dikurangi secara tajam. (sumber: Badan Pusat Statistik)

Sementara pada tahun 2009 tingkat inflasi menjadi 2.78%. Ini merupakan inflasi terendah sepanjang sejarah perekonomian indonesia. Hal ini disebabkan tak lain salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk kembali menstabilkan perekonomian indonesia yang sempat terpuruk akibat krisis keuangan global. (Sumber: Badan Pusat Statistik)

Adapun rata-rata perkembangan Tingkat Inflasi pada Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar pada BEI periode 2007-2014 sebagai berikut:

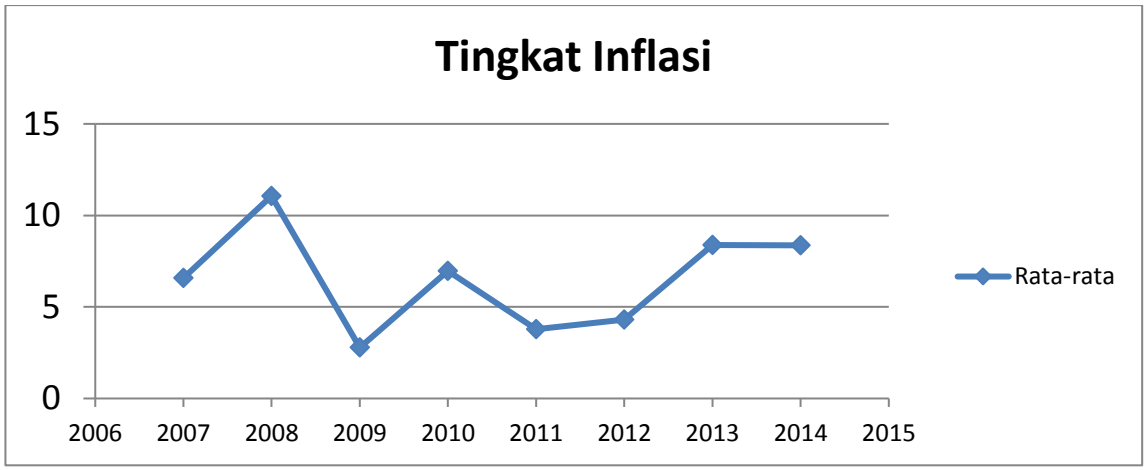
Tabel 4.4
Rata-rata Perkembangan Tingkat Inflasi
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada
BEI Periode 2007-2014

Nama Perusahaan	Tingkat Inflasi (%)							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	6.59	11.06	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	6.59	11.06	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	6.59	11.06	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	6.59	11.06	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36
Rata-rata	6.59	11.06	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata perkembangan tingkat inflasi pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2014 adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4
Rata-rata Perkembangan Tingkat Inflasi
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada
BEI Periode 2007-2014

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui pula bahwa rata-rata tingkat inflasi perusahaan mengalami fluktuatif atau naik turun setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa rata-rata penurunan terjadi pada tahun 2009, yang merupakan penurunan tingkat inflasi yang paling rendah sepanjang sejarah perekonomian indonesia. (sumber:www.kompas.com)

Sedangkan tingkat inflasi tertinggi dari periode 2007-2014 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 11.06%. Ini merupakan imbas dari krisis keuangan global yang terjadi ditahun tersebut (www.kompas.com)

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas perusahaan adalah bagaimana perusahaan mencari tingkat keuntungan yang sebesar-besarnya karena untuk digunakan sebagai aktifitas perusahaan dalam jangka waktu selanjutnya atau bahkan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban, dan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan calon investor membeli saham perusahaannya dengan mengharapkan keuntungan sesuai kepemilikan sahamnya. Dengan kata lain profitabilitas berarti laba setelah pajak (EAT) dibagi seluruh total aktiva atau yang sering disebut *return on Asset* (ROA).

Return on asset adalah sering disebut juga rentabilitas ekonomi meruakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:222).

Return on assets dapat dihitung dengan formula:

$$return\ on\ asset = \frac{laba\ setelah\ pajak}{total\ asset} x\ 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh profitabilitas (ROA) untuk 4 perusahaan yang diteliti selama tahun 2007-2014 dapat dilihat pada tabel 4.5 yang akan disajikan pada halaman selanjutnya:

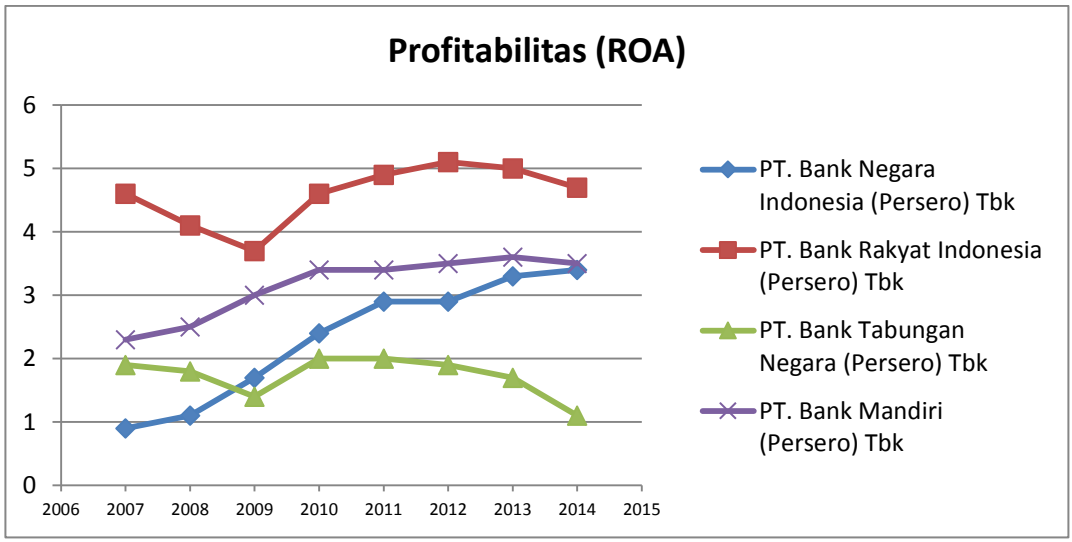
Tabel 4.5
Perkembangan Profitabilitas (ROA)
Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI
Periode 2007-2014

Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Perkembangan (%)	Keterangan
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2007	0.9	-	-
	2008	1.1	0.2	Naik
	2009	1.7	0.6	Naik
	2010	2.4	0.7	Naik
	2011	2.9	0.5	Naik
	2012	2.9	-	-
	2013	3.3	0.4	Naik
	2014	3.4	0.1	Naik
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2007	4.6	-	-
	2008	4.1	(0.5)	Turun
	2009	3.7	(0.4)	Turun
	2010	4.6	0.9	Naik
	2011	4.9	0.3	Naik
	2012	5.1	0.2	Naik
	2013	5.0	(0.1)	Turun
	2014	4.7	(0.3)	Turun
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2007	1.9	-	-
	2008	1.8	(0.1)	Turun
	2009	1.4	(0.4)	Turun
	2010	2.0	0.6	Naik
	2011	2.0	-	-
	2012	1.9	(0.1)	Turun
	2013	1.7	(0.2)	Turun

	2014	1.1	(0.6)	Turun
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	2007	2.3	-	-
	2008	2.5	0.2	Naik
	2009	3.0	0.5	Naik
	2010	3.4	0.4	Naik
	2011	3.4	-	Naik
	2012	3.5	0.1	Naik
	2013	3.6	0.1	Naik
	2014	3.5	(0.1)	Turun

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



Grafik 4.5
Perkembangan Profitabilitas (ROA)
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonedia periode 2007-2014

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perkembangan profitabilitas (ROA) mengalami fluktuatif atau naik turun setiap tahunnya. Profitabilitas (ROA) tertinggi diperoleh PT. Bank Rakyat Indonesia di tahun 2012 yaitu sebesar 5.1%. Hal ini tak lain merupakan sukses dari pertumbuhan pendapatan operasional non bunga dan juga tingkat NPL yang rendah ditahun tersebut. (sumber: Annual Report PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2012)

Sedangkan Profitabilitas (ROA) terendah di dapat PT. Bank Negara Indonesia ditahun 2007 yang hanya sebesar 0.9%.(sumber: Annual Report PT. Bank Negara Indonesia Tbk)

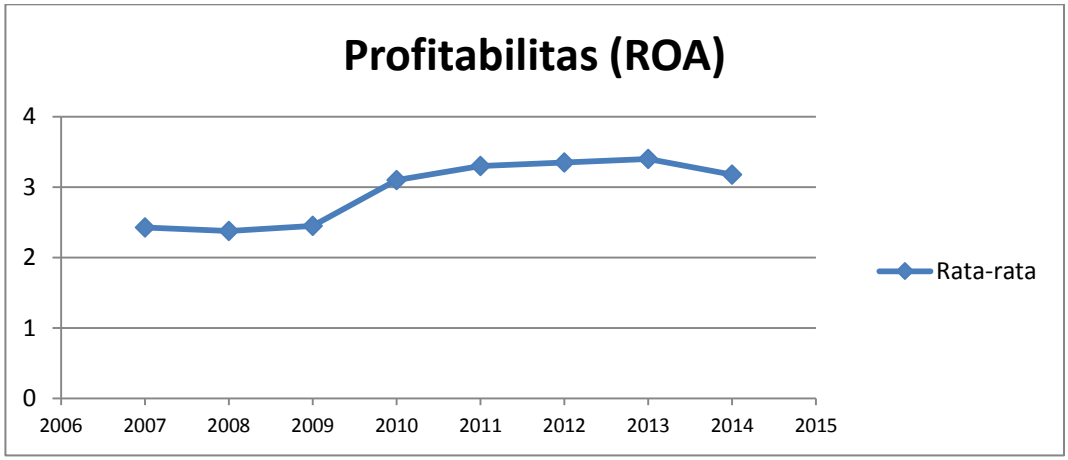
Adapun rata-rata perkembangan profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2014 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rata-rata Perkembangan Profitabilitas (ROA)
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada
BEI periode 2007-2014

Nama Perusahaan	Profitabilitas (ROA) (%)							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.9	1.1	1.7	2.4	2.9	2.9	3.3	3.4
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4.6	4.1	3.7	4.6	4.9	5.1	5.0	4.7
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1.9	1.8	1.4	2.0	2.0	1.9	1.7	1.1
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	2.3	2.5	3.0	3.4	3.4	3.5	3.6	3.5
Rata-rata	2.425	2.375	2.45	3.1	3.3	3.35	3.4	3.175

Sumber: Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan grafik rata-rata perkembangan profitabilitas (ROA) perusahaan Perbankan BUMN yang terdftar pada BEI periode 2007-2014 sebagai berikut:



Grafik 4.6
Rata-rata Perkembangan Profitabilitas (ROA)
Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Pada
BEI Perode 2007-2014

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui pula bahwa rata-rata profitabilitas (ROA) perusahaan mengalami tingkat terendah pada tahun 2008. Krisis keuangan telah menyebar dan semakin memburuk dengan sangat cepat sehingga hampir semua analisa pasar dan kebijakan-kebijakan menjadi tidak relevan lagi pada saat selesai dirampungkan. Kondisi demikian telah memukul paraa pembuat keputusan di kalangan pemerintah dan swasta dalam menyikapi proyeksi dan estimasi-estimasi yang telah dibuat. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang menyebabkan kerugian akibat konversi akun dalam mata uang asing dan hal tersebut tidak dapat dicegah karena melemahnya mata uang Rupiah pada kuartal keempat tahun 2008. (sumber: mnc.co.id).

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana hubungan Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) secara parsial. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistic yaitu SPSS 20 *for windows*.

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014. Adapun perumusan model analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y=\alpha+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\varepsilon$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (ROA)

A = Konstanta

β_1X_1 = Koefisien regresi pendapatan operasional non bunga

β_2X_2 = Koefisien regresi tingkat inflasi

ε = faktor lain yang mempengaruhi

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows* yang akan disajikan pada halaman berikutnya:

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,510	4,811		4,263	,000
	Pendapatan Operasional Non Bunga	,002	,001	,581	3,859	,001
	Tingkat Inflasi	-,003	,006	-,069	-,458	,650

a. Dependent Variable: Profitabilitas (ROA)

Dari output di atas, diperoleh nilai a sebesar 20.510 , β_1 sebesar 0.002, β_2 sebesar -0.003,. Dengan demikian dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y=20.510 + 0.002X_1 – 0.003X_2 + \varepsilon$$

Artinya adalah sebagai berikut:

Nilai a, b1 dan b2 dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 20.510 artinya: jika pendapatan operasional non bunga dan tingkat inflasi bernilai 0 persen maka profitabilitas (ROA) akan bernilai 20.510 persen.

b1= 0.002 artinya: jika pendapatan operasional non bunga meningkat sebesar satu persen sementara tingkat inflasi konstan maka profitabilitas (ROA) akan meningkat sebesar 0.002 persen.

b2 = -0,003 artinya: jika tingkat inflasi meningkat sebesar satu persen sementara pendapatan operasional non bunga konstan maka profitabilitas (ROA) akan menurun sebesar 0,003 persen.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variable memiliki hubungan linier, dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada pendapatan operasional non bunga akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada profitabilitas (ROA) dan tanda (-) pada tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada profitabilitas (ROA).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator yang baik dan berikut langkah-langkahnya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau

tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Berikut adalah table uji normalitas:

Tabel 4.8
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

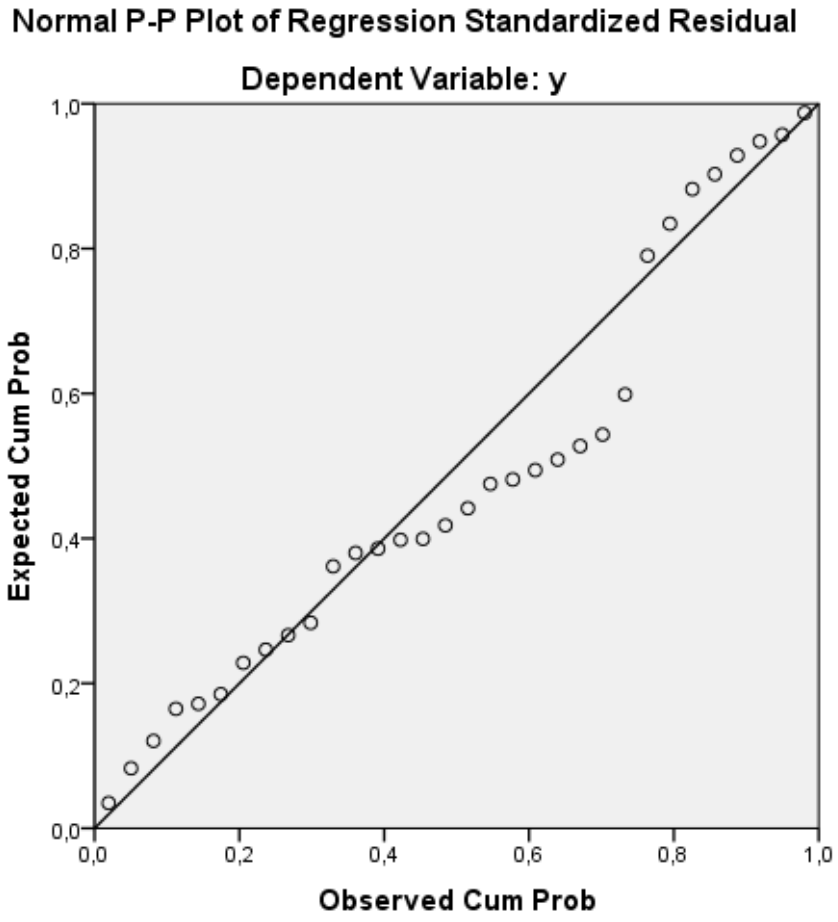
		Profitabilitas (ROA)
N		32
Normal Parameters[a,b]	Mean	29,47
	Std. Deviation	12,394
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,686
Asymp. Sig. (2-tailed)		,734

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Komolgorov-Smirnov diatas bahwa besarnya nilai Komolgorov_Smirnov adalah 0.686 dengan signifikansi sebesar 0.734 dimana > 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Kemudian metode yang handal denga melihat probability plot, dimana pada grafik ini terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Sebagaimana ditampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.5
Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar normal probability plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan data yang dimiliki terlihat merata dan cukup baik. Artinya model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Berikut tabel uji multikolinieritas:

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20,510	4,811					
	Pendapatan Operasional Non Bunga	,002	,001	,581	3,859	1,076	,999	1,001
	Tingkat Inflasi	-,003	,006	-,069	,-069	1,076	,999	1,001

a. Dependent Variable: Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel:

1. Nilai tolerance pendapatan operasional non bunga 0,999<0,10
2. Nilai tolerance tingkat inflasi 0,999<0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas pendapatan operasional non bunga dan tingkat inflasi.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah heteroskidasitas (homokedasititas). Untuk menguji ada tidaknya heteroskidasitas digunakan uji Rank Spearmen yaitu dengan

mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolute dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolute residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskidasitas (varians dari residual tidak homogeny). Selengkapnya mengenai hasil uji untuk heterokedasitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Uji Heteroskidasitas

Correlations

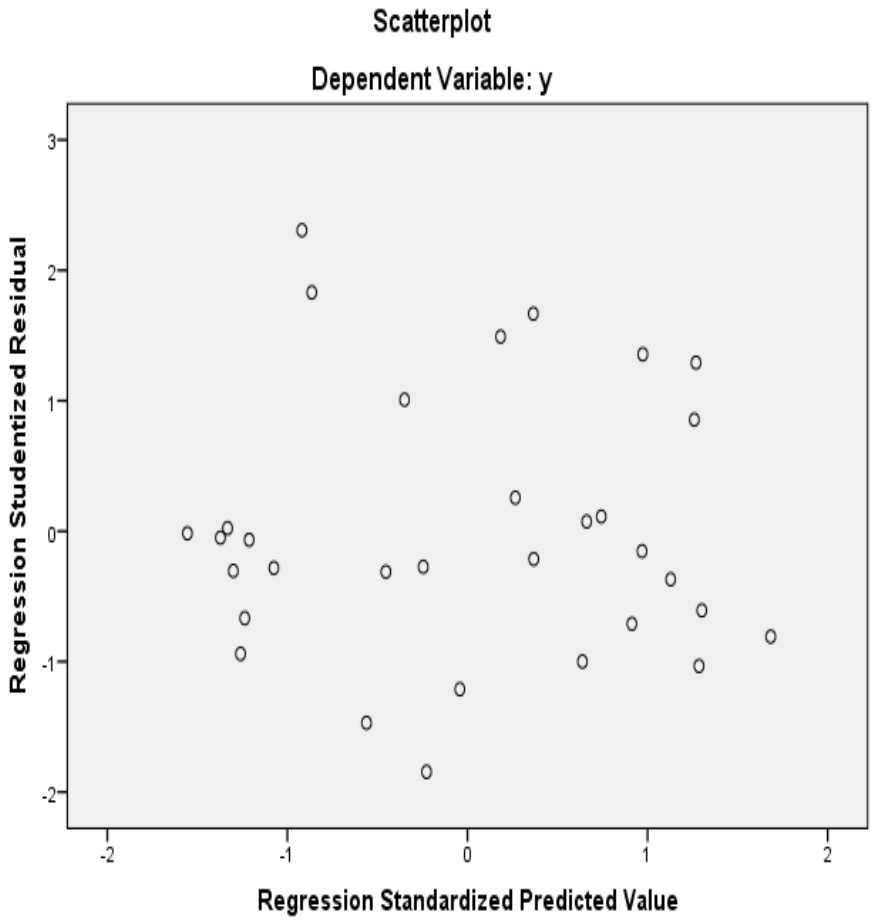
			PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA	TINGKAT INFLASI	PROFITABILITAS (ROA)
Spearman's rho	PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA (ROA)	Correlation Coefficient	1,000	,021	,575**
		Sig. (2-tailed)	.	,911	,001
		N	32	32	32
	TINGKAT INFLASI	Correlation Coefficient	,021	1,000	-,038**
		Sig. (2-tailed)	,911	.	,835
		N	32	32	32
	PROFITABILITAS (ROA)	Correlation Coefficient	,575**	-,038**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	,853	.
		N	32	32	32

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X_1 Pendapatan Operasional Non Bunga dan X_2 Tingkat Inflasi sebagai berikut:

1. Nilai koefisien korelasi pendapatan operasional non bunga sebesar 1,000>0,05
2. Nilai koefisien korelasi Tingkat Inflasi sebesar 0,021<0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskidasitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.



Gambar 4.6
Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskidasitas

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat disimpulkan jika dilihat dari gambar *scatter plot* data yang digunakan menyebar. Artinya bahwa penelitian dengan variabel X_1 Pendapatan Operasional Non Bunga dan X_2 Tingkat Inflasi tidak mengalami masalah heteroskedasitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistic Durbin-Watson (D-W).

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,587[a]	,345	,300	10,373	,476

a. Predictors: (Constant), PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA, TINGKAT INFLASI
b. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistic Durbin-Watson (D-W) = 0.476 sementara dari tabel DW pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas=2 dan jumah pengamatan atau observasi n= 32 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1.321 dan batas atasnya (dU)= 1.574. Karena nilai Durbin-Watson model regresi 0.476 tidak berada di daerah dL-dU maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional.

Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

a. Analisis korelasi parsial antara Pendapatan Operasional Non Bunga dengan Profitabilitas (ROA) apabila Tingkat Inflasi dianggap constant.

   Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_1 Pendapatan Operasional Non Bunga dengan Y Profitabilitas (ROA) apabila X_2 Tingkat Inflasi dianggap constant, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi pearson tersebut. Dengan perhutungan menggunakan SPSS 20 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.12
Hasil Korelasi Parsial Pendapatan Operasional Non Bunga dengan Profitabilitas (ROA) pada saat Tingkat Inflasi Konstan

Correlations

Control Variables			PROFITABILITAS (ROA)	PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA
TINGKAT INFLASI	PROFITABILITAS (ROA)	Correlation	1,000	,583
		Significance (2-tailed)	.	.
		Df	0	29
	PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA	Correlation	,583	1,000
		Significance (2-tailed)	.	.
		Df	29	0

Nilai korelasi yang diperoleh antara Pendapatan Operasional Non Bunga dengan Profitabilitas (ROA) pada saat Tingkat Iinflasi constant sebesar 0.583 dan masuk dalam kategori cukup kuat. Artinya antara Pendapatan Operasional Non Bunga dengan Profitabilitas (ROA) terjadi hubungan berbanding lurus (positif) yang cukup kuat pada saat Tingkat Inflasi konstan. Jika Pendapatan Operasional Non Bunga semakin tinggi akan diikuti dengan Profitabilitas (ROA) yang semakin tinggi.

Besar pengaruh Pendapatan Operasional Non Bunga dengan Profitabilitas (ROA) pada saat Tingkat Inflasi tidak berubah adalah $(0.583)^2$ x 100%= 33,98%

b. Analisis korelasi antara Tingkat Inflasi dengan Profitabilitas (ROA) apabila Pendapatan Operasional Non Bunga constant.

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_2 Tingkat Inflasi dengan Y Profitabilitas (ROA) apabila X_1 Pendapatan operasional Non Bunga dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi pearson tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.13
Hasil Korelasi Parsial Tingkat Inflasi dengan Profitabilitas (ROA) pada saat Pendapatan Operasional Non Bunga konstan

Correlations

Control Variables			PROFITABILITAS (ROA)	TINGKAT INFLASI
PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA	PROFITABILITAS (ROA)	Correlation	1,000	-,090
		Significance (2-tailed)	.	,911
		Df	0	29
	TINGKAT INFLASI	Correlation	-,090	1,000
		Significance (2-tailed)	,911	.
		Df	29	0

Hubungan antara Tingkat Inflasi dengan Profitabilitas (ROA) ketika Pendapatan Operasional Non Bunga tidak berubah adalah -0,090 dengan arah negatif. Artinya nilai Tingkat Inflasi memiliki hubungan yang rendah dengan Profitabilitas (ROA) ketika Pendapatan Operasional Non Bunga tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika Tingkat Inflasi meningkat maka Profitabilitas (ROA) akan menurun.

Besar pengaruh Tingkat Inflasi dengan profitabilitas (ROA) pada saat Pendapatan Operasional Non Bunga tidak berubah adalah $(-0.090)^2$ x 100%= 0,81%

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi

Analisis determinasi yaiitu analisis yang digunakan untuk mencari kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang dinyatakan dalam bentuk persentase atau dengan kata lain untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,587[a]	,345	,300	10,373	,476

a. Predictors: (Constant), PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA, TINGKAT INFLASI
b. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA0

Dari nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui bahwa 34.5% perubahan Profitabilitas (ROA) pada perusahaan Perbankan BUMN disebabkan oleh perubahan Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi. Sementara sisanya sebesar 65.5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi seperti pendapatan bunga, NPL, suku bunga bank, dan image perusahaan di benak investor.

Koefisien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk

mengetahui besarnya pengaruh variabel Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap variabel Profitabilitas (ROA).

Tabel 4.15
Pengujian Koefisien Determinasi

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA	,581	,583	,583	,580
	TINGKAT INFLASI	-,069	-,090	-,085	-,069

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus x zero order:

1. Variabel Pendapatan Operasional Non Bunga = 0,581 x 0,583 = 0,338723 x 100% = 33.87%
2. Variabel Tingkat Inflasi = -0,069 x -0,090 = 0,00621 x 100% = 0.621%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Pendapatan Operasional Non Bunga (X_1) sebesar 33.87% dan diikuti dengan variabel Tingkat Inflasi (X_2) sebesar 0.621%, dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 34.49% sedangkan sisanya 65.51% merupakan kontribusi variabel lain.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-T)

4.4.1.1 Pengujian Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut:

Penetapan Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$ pendapatan operasional non bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ pendapatan operasional non bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Kriteria pengujian :

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (α=0,05)

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (α=0,05)

Dengan menggunakan SPSS 20 *for windows* diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut yang akan ditampilkan pada halaman selanjutnya:

Tabel 4.16
Uji Parsial (Uji-T) Pendapatan Operasional Non Bunga terhadap Profitabilitas (ROA)

Coefficients[a]

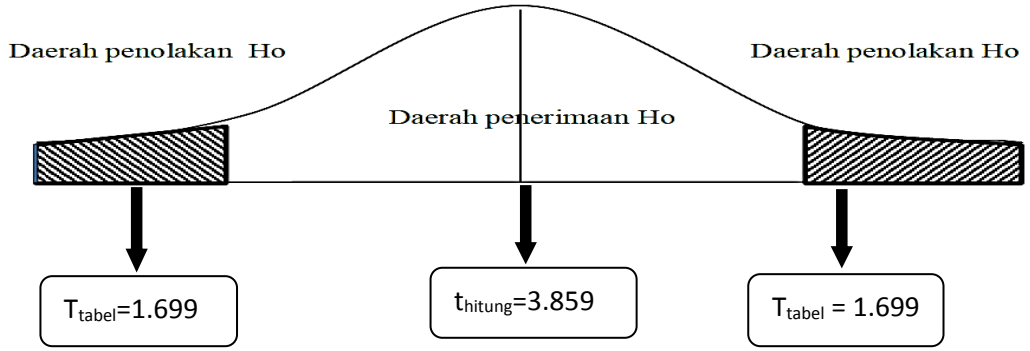
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,510	4,811		4,263	,000
	PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA	,002	,001	,581	3,859	,001
	TINGKAT INFLASI	-,003	,006	-,069	-,458	,650

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t hitung untuk Pendapatan Operasional Non Bunga sebesar 3.859 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1 = 32-2-1=29, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ±1.699. Diketahui bahwa t hitung untuk Pendapatan Operasional Non Bunga sebesar 3.859 lebih besar dari t tabel yaitu 1.699 dan tingkat signifikansi t hitung dari Pendapatan Operasional Non Bunga yaitu 0.001 lebih kecil daripada taraf signifikansi yaitu 0.05 maka H_a diterima yaitu tingkat Pendapatan Operasional Non Bunga berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sri Dwi Anggadini (2010), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara pendapatan operasional non bunga terhadap profitabilitas (ROA) secara parsial.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut yang akan disajikan pada halaman selanjutnya



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 Terhadap Y

4.4.1.2 Pengujian Hipotesis Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hipotesis parsial antara variabel bebas Tingkat Inflasi terhadap variabel terikat Profitabilitas (ROA).

$H_0 : \beta_2 = 0$ tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (α=0,05)

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (α=0,05)

Dengan pengujian SPSS 20 *for windows* diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut yang akan ditampilkan pada halaman selanjutanya:

Tabel 4.17
Uji Parsial (Uji-T) Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA)

Coefficients[a]

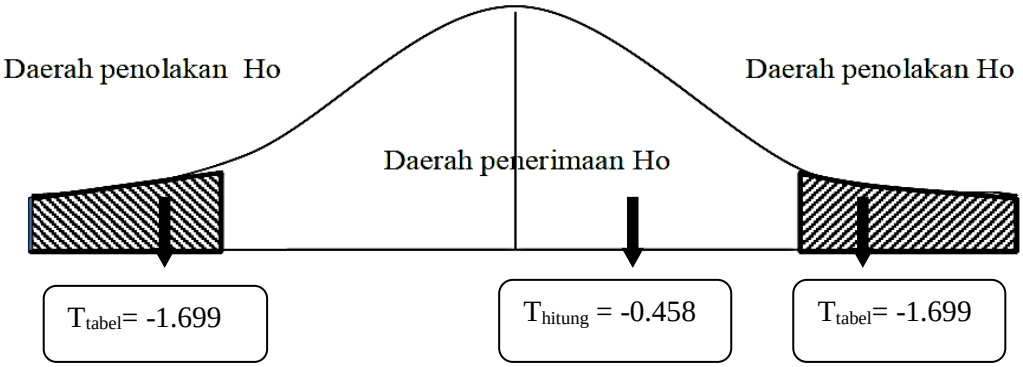
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,510	4,811		4,263	,000
	PENDAPATAN OPERASIONAL NON BUNGA	,002	,001	,581	3,859	,001
	TINGKAT INFLASI	-,003	,006	-,069	-,458	,650

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t hitung untuk Tingkat Inflasi sebesar -0.458 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=32-2-1=29, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar -1,699. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar -0.458 lebih kecil dari t tabel yaitu -1.699 dan signifikansi t hitung nya yaitu 0.650 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 maka H_0 diterima yaitu Tingkat Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam (2013), yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut:



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Untuk menguji secara simutan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 \beta_2 = 0$ Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

$H_a : \beta_1 \beta_2 \neq 0$ Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Kriteria Pengujian:

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (α=0,05)

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (α=,05)

Dengan menggunakan SPSS 20 *for windows* diperoleh hasil statistic uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.18
Anova Untuk Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA[a]

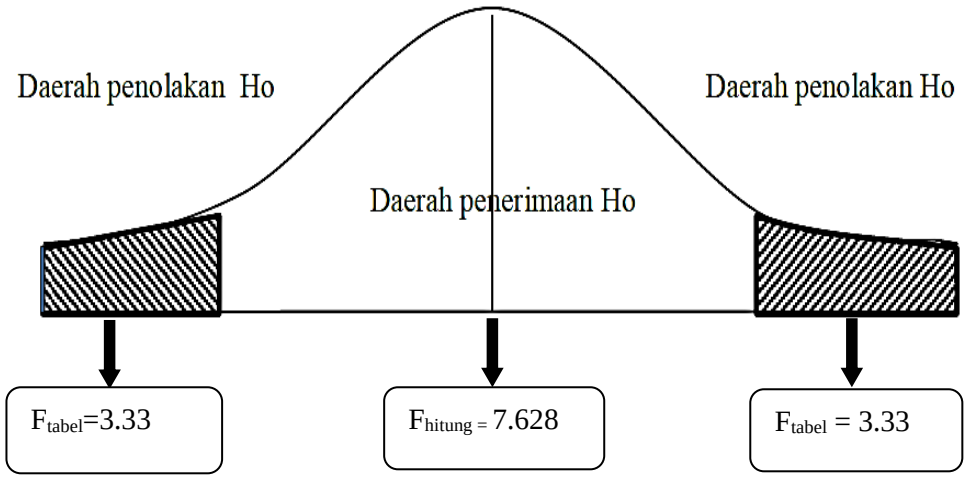
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1641,590	2	820,795	7,628	,002[b]
	Residual	3120,379	29	107,599		
	Total	4761,969	31			

Berdasarkan tabel output diatas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 7.628. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=29, diketahui nilai F tabel sebesar 3,33. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (7.628) > F tabel (3,33), sehingga H_0 ditolak dan Ha diterima, artinya F-hitung lebih besar dari pada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari Pendapatan Operasional Non Bunga (X_1) dan Tingkat Inflasi (X_2) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pohan (2008) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga rill menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Maka

berdasarkan pernyataan tersebut Pendapatan Operasional Non Bunga dan Tingkat Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dari F tabel tampak sebagai berikut yang dapat dilihat pada halaman selanjutnya



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Simultan